

“Berbagi pengalaman iman antar generasi”  
“Geloofservaringen delen tussen generaties”

Pemb Alk: II Timotius 1:5-10

Schriftlezing: II Timoteüs 1:5-10

Sdr-sdr yang dikasihi dan mengasihi Tuhan Yesus,  
Saya mengajak kita untuk “ice breaker” sebentar. Saya akan mengucapkan satu kata. Lalu saya minta sdr-sdr untuk meresponi kata itu secara spontan. Jadi apa yang ada pertama dalam benak atau pikiran saudara, langsung katakan. Contoh, kalau saya berkata, “Siomay” Apa respon spontan anda? “Belanda” Baik, sekarang sudah siap untuk kata berikutnya? “Warisan” apa respon spontan anda?

Broeders en zusters die geliefd zijn en de Heer Jezus liefhebben,  
Ik nodig jullie uit om even een “ice breaker” te doen. Ik zal één woord zeggen. Dan zal ik jullie vragen om spontaan op het woord te reageren. Dus wat er ook als eerste in u opkomt, zeg het meteen. Als ik bijvoorbeeld “Siomay” zeg, wat is dan uw spontane reactie? “Nederland” Oké, nu klaar voor het volgende woord? Wat is uw spontane reactie op “erfenis”?

Wajar kalau kebanyakan respon kita berkaitan dengan materi: rumah, emas, uang atau harta lainnya. Tentu, kita berharap dengan warisan yang kita persiapkan atau berikan kepada anak dan cucu, cukup bagi mereka untuk hidup layak di masa depan. Tentu hal ini baik. Tidak ada salahnya, mempersiapkan warisan terbaik kepada anak-cucu kita.

Het is logisch dat de meeste van onze reacties verband houden met materiële zaken: huizen, goud, geld of andere bezittingen. Uiteraard hopen wij dat de erfenis die wij voorbereiden of aan onze kinderen en kleinkinderen nalaten, voldoende zal zijn om in de toekomst een fatsoenlijk leven te kunnen leiden. Natuurlijk is dit goed. Er is niets mis met het voorbereiden van de best mogelijke erfenis voor onze kinderen en kleinkinderen.

Sebagai orang tua yang baik dan bertanggung jawab, tentu kita akan berusaha mewariskan sesuatu yang berguna bagi kehidupan anak-cucu kita. Bagi orang tua yang mempunyai cukup uang atau kekayaan materi, wajar kalau akan mewariskan rumah, uang, asuransi, atau barang kepada anak-anaknya. Dan bagi orang tua yang tidak mempunyai kekayaan materi, tentu juga ingin berusaha mewariskan sesuatu kepada anak-cucunya. Mungkin bukan dalam bentuk materi, melainkan dalam bentuk lain, misalnya pendidikan atau norma dan nilai hidup yang dapat bermanfaat bagi anak-anaknya.

Als goede en verantwoordelijke ouders zullen wij uiteraard proberen iets nuttigs na te laten voor het leven van onze kinderen en kleinkinderen. Voor ouders die voldoende geld of materiële rijkdom hebben, is het normaal dat zij hun huis, geld, verzekeringen of goederen aan hun kinderen doorgeven. De ouders die geen materiële rijkdom hebben, willen natuurlijk proberen om toch iets mee te geven aan hun kinderen en kleinkinderen. Misschien niet in materiële vorm, maar in andere vormen, bijvoorbeeld onderwijs of normen en waarden, waar hun kinderen profijt van kunnen hebben in hun leven.

Saya pernah menyaksikan seorang bapak berdiri di dekat peti jenazah ibunya dan berkata, “Ma, terima kasih telah membesarkan dan mendidik saya.” Keluarga ini, hidup sangat sederhana, namun bapak ini, sukses dalam hidupnya karena didikan atau asuhan yang

diberikan ibunya. Warisan apa yang telah atau akan kita berikan kepada anak-cucu atau generasi penerus?

Ik was er ooit getuige van dat een meneer bij de doodskist van zijn moeder stond en zei: "Mam, bedankt voor het opvoeden en onderwijzen van mij." Dit gezin leidde een heel eenvoudig leven, maar deze meneer werd succesvol in het leven dankzij de opvoeding van zijn moeder. Welke erfenis hebben wij meegegeven of zullen we meegeven aan onze kinderen en kleinkinderen, of toekomstige generaties?

Saudara-saudara, perikop kita dari II Timotius 1, juga bicara tentang warisan yang diterima oleh Timotius. Memang bukan warisan secara materi tetapi warisan rohani. Warisan yang justru jauh lebih berharga dari harta duniawi yang fana, yaitu " iman atau kepercayaan kepada Tuhan". Suatu warisan rohani yang bersikap kekal atau abadi.

Broeders en zusters, de passage uit II Timoteüs 1 spreekt ook over de erfenis die Timoteüs ontving. Het is inderdaad geen materiële erfenis, maar een geestelijke erfenis. Een erfenis die veel waardevoller is dan sterfelijke wereldse bezittingen, namelijk het "geloof en vertrouwen in God". Een geestelijke erfenis die eeuwig is.

Paulus bersyukur atas iman Timotius, yang ia anggap sebagai 'anak rohaninya'. Dalam ayat lima dikatakan bahwa iman Timotius adalah tulus. Dalam bahasa aslinya berarti 'iman yang tidak pura-pura'. Artinya ia melakukan apa yang dia yakini dengan tulus dan sungguh-sungguh. Dari mana, Timotius mendapatkan iman yang tulus dan tidak berpura-pura ini?

Paulus was dankbaar voor het geloof van Timoteüs, die hij als zijn 'geestelijke zoon' beschouwde. In vers vijf staat dat Timoteüs' geloof oprecht was. In de oorspronkelijke taal betekent het "ongeveinsd geloof". Dit betekent dat hij oprecht was en oprecht deed waar hij in geloofde. Waar haalde Timoteüs dit oprechte, ongeveinsde geloof vandaan?

Ternyata iman yang ada pada Timotius adalah warisan dari neneknya Loïs dan ibunya Eunike. Mungkin ada yang bertanya, di mana peran seorang ayah dalam membesarkan Timotius? Bukankah dalam keluarga Yahudi peran seorang ayah sangat dominan, terutama dalam mendidik dan membesarkan anak?

Het blijkt dat het geloof van Timoteüs geërfd is van zijn grootmoeder Loïs en zijn moeder Eunice. Sommigen vragen zich misschien af: wat is de rol van een vader bij het opvoeden van Timoteüs? Is het niet dat in een Joods gezin de rol van een vader zeer dominant is, vooral bij het opvoeden en grootbrengen van kinderen?

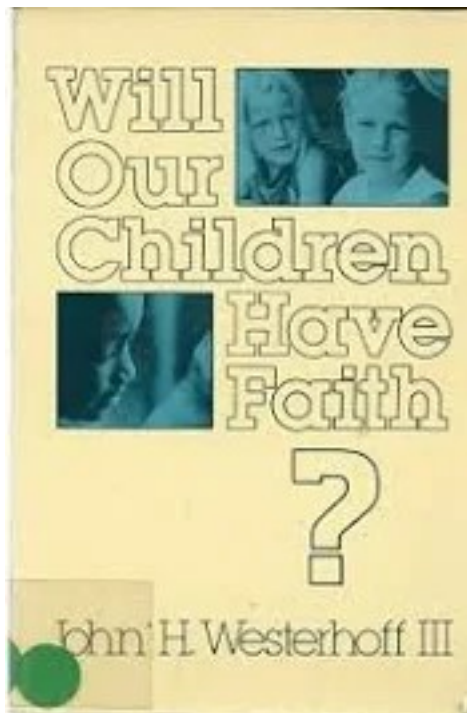
Kita menemukan jawaban atas pertanyaan ini dalam Kisah Para Rasul 16:1. Di sana dikatakan bahwa ibu Timotius adalah seorang wanita Yahudi yang telah menjadi beriman dan ayahnya adalah seorang Yunani. Jadi kita bisa berasumsi dua hal tentang ayah Timotius: Pertama, mungkin dia tidak punya ayah lagi atau sudah meninggal. Dan kedua, ayahnya, seorang Yunani, kemungkinan besar tidak terlibat dalam pengasuhan iman Timotius.

Het antwoord op deze vraag vinden we in Handelingen 16:1. Er staat dat de moeder van Timoteüs een joodse vrouw was die zich had bekeerd, en dat zijn vader een Griek was. We kunnen dus twee dingen aannemen over de vader van Timoteüs: Ten eerste had Timoteüs misschien geen vader meer, wellicht was hij dood. En ten tweede was zijn vader, een Griek, waarschijnlijk niet betrokken bij Timoteüs' opvoeding in het geloof.

Namun pertanyaan yang lebih penting adalah bagaimana neneknya Lois dan ibunya Eunike berhasil memberikan iman yang tulus dan tidak pura-pura kepada Timotius? Mewariskan suatu keyakinan atau iman, tidak mudah dan sesederhana, seperti mewariskan rumah, uang, atau harta benda lainnya, yang bisa diterima langsung oleh anak-cucu. Keyakinan atau iman, itu bersifat pribadi. Tidak bisa diberikan dan diterima begitu saja tetapi harus dialami. Orang tua yang beragama Kristen, tidak otomatis anaknya menjadi orang Kristen juga.

Maar een belangrijkere vraag is: hoe hebben zijn grootmoeder Lois en zijn moeder Eunice eraan bij kunnen dragen dat Timoteüs een oprecht en ongeveinsd geloof heeft ontwikkeld? Het doorgeven van een geloof of levensovertuiging is niet gemakkelijk en eenvoudig, zoals het nalaten van een huis, geld of andere bezittingen, die rechtstreeks door kinderen en kleinkinderen kunnen worden ontvangen. Geloof is een persoonlijke kwestie. Het kan niet eenvoudigweg worden gegeven en ontvangen, maar moet worden ervaren. Christelijke ouders kunnen hun kinderen niet automatisch ook christenen laten worden.

Menurut John Westerhoff, seorang pendidik Kristen, mengatakan dalam bukunya 'Will our children have faith'



bahwa iman kristen tidak bisa begitu saja diwariskan kepada anak-anak, atau generasi berikutnya. Iman kristen, seperti halnya kasih, adalah sebuah kata kerja, jadi perlu diwujudkan dalam tindakan. Jadi, kalau iman mau diwariskan maka iman itu harus diberlakukan dan dipraktikkan sehingga orang yang akan kita wariskan, boleh mengalami dan juga merasakan manfaat dari adanya hubungan atau relasi dengan Tuhan.

John Westerhoff, een christelijke opvoeder, zei hij in zijn boek *“Will our children have faith”* (foto 1) dat het christelijk geloof niet zomaar kan worden doorgegeven aan kinderen, of aan de volgende generatie. Christelijk geloof is, net als liefde, een werkwoord en moet dus in daden worden omgezet. Dus als geloof moet worden doorgegeven, dan moet dat geloof worden toegepast en in praktijk gebracht, zodat de mensen aan wie we het doorgeven het nut kunnen ervaren, en ook voelen, van het hebben van een verbinding of relatie met God.

Jika kita ingin anak kita setia ke gereja, setia berdoa dan membaca Alkitab, maka kita sebagai orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anak kita: kita juga harus setia ke gereja, berdoa dan membaca Alkitab. Dan itu saja tidak cukup, kita harus berkomunikasi dengan anak-anak kita dan menjelaskan kepada mereka mengapa penting bagi kita sebagai orang Kristen untuk pergi ke gereja, berdoa dan membaca Alkitab. Sehingga anak-cucu kita mengerti mengapa pergi ke gereja, berdoa dan membaca Alkitab, itu penting dan menjadi prioritas utama bagi kehidupan orang kristen.

Als we willen dat onze kinderen trouw zijn aan de kerk, trouw zijn in het bidden en trouw de Bijbel lezen, dan moeten wij als ouders het goede voorbeeld geven aan onze kinderen: we moeten ook trouw zijn aan de kerk, bidden en de Bijbel lezen. En dat alleen is niet genoeg, we moeten met onze kinderen communiceren en hen uitleggen waarom het voor ons als christenen belangrijk is om naar de kerk te gaan, te bidden en de Bijbel te lezen. Zodat onze kinderen en kleinkinderen begrijpen waarom naar de kerk gaan, bidden en de Bijbel lezen belangrijk is en een voorname prioriteit is voor het leven van een christen.

Kita perlu berusaha untuk memperkenalkan Tuhan ke dalam kehidupan anak kita sedini mungkin. Tentu kita berharap mereka menjadi jemaat gereja yang setia dan tetap aktif di gereja. Namun keimanan bukan hanya sekedar kegiatan keagamaan. Iman berarti kita mengembangkan hubungan atau ikatan pribadi dengan Tuhan.

We moeten proberen God zo vroeg mogelijk in het leven van onze kinderen te introduceren. Uiteraard hopen wij dat zij trouwe kerkleden worden en actief blijven in de kerk. Maar geloof is niet alleen een religieuze activiteit. Geloof betekent dat we een persoonlijke relatie, een band met God ontwikkelen.

Kita tidak hanya percaya pada Tuhan, tetapi kita juga ingin mempercayakan diri sepenuhnya kepada-Nya. Percaya berarti rela menyerahkan seluruh hidup kita ke dalam tangan-Nya dan mempercayakan diri kita kepada-Nya: hati, pikiran, dan kehendak kita. Percaya juga berarti kita berani membiarkan Tuhan memimpin dan membimbing seluruh hidup kita.

Wij geloven niet alleen in God, maar willen ons ook volledig aan Hem toevertrouwen. Vertrouwen betekent dat we bereid zijn ons hele leven in Zijn handen te leggen en onszelf aan Hem toe te vertrouwen: ons hart, onze geest en onze wil. Vertrouwen betekent ook dat we ons hele leven door God durven te laten leiden en begeleiden.

Saudara-saudara, agar kita dapat mewariskan iman kepada anak-cucu atau generasi muda, dibutuhkan suatu komunitas yang sehat, di mana mereka bisa mengalami kasih Tuhan di dalam kehidupan mereka. Dalam preken serie tahun ini, pdt Linandi akan membawakan tema "Jemaat sebagai keluarga besar Allah". Mengingatkan kita semua bahwa, gereja dapat menjadi seperti keluarga besar Allah, yang terdiri dari pelbagai kelompok usia atau antar-generasi: anak, pemuda/i, dewasa dan juga seniorens. Kita semua bersaudara dalam Kristus.

Broeders en zusters, om ons geloof aan onze kinderen en kleinkinderen of de jongere generatie te kunnen doorgeven, hebben we een gezonde gemeenschap nodig, waar zij Gods liefde in hun leven kunnen ervaren. In de preken serie van dit jaar zal ds. Linandi het thema "De gemeente als Gods grote familie" presenteren. Het herinnert ons er allemaal aan dat de kerk als Gods grote familie kan zijn, bestaande uit verschillende leeftijds- of

intergenerationele groepen: kinderen, jongeren, volwassenen en senioren. Wij zijn allemaal broeders en zusters in Christus.

Selain gereja, tempat di mana kita bisa berbagi iman antar generasi. Keluarga juga dapat berfungsi seperti gereja “mini”. Martin Luther pernah menyebutkan bahwa keluarga kristen merupakan “gereja kecil” yang harus menjadi cerminan dari kehidupan gereja seutuhnya. Keluarga Kristen menduduki tempat penting dalam gereja sebagai persekutuan orang-orang percaya. Keluarga Kristen itu ibaratnya merupakan sel yang bersama-sama dengan keluarga lain membentuk jaringan tubuh Kristus. Jikalau keluarga sehat dan baik, maka jaringan itu juga sehat dan baik. Sebaliknya jikalau keluarga itu sakit, segenap jaringan akan terpengaruh. Keluarga sehat Gereja sehat – Keluarga sakit Gereja sakit. Jadi jelas kehidupan keluarga kristen tidak bisa dipisahkan dari kehidupan gereja.

Naast de kerk zijn gezinnen een plek waar we het geloof tussen generaties kunnen delen. Ze functioneren als ‘minikerken’. Maarten Luther zei ooit dat het christelijke gezin een ‘kleine kerk’ is, die een weerspiegeling moet zijn van het leven van de kerk als geheel. Het christelijke gezin neemt als gemeenschap van gelovigen een belangrijke plaats in in de kerk. Het christelijke gezin is als een cel die samen met andere gezinnen het netwerk van het lichaam van Christus vormt. Als het gezin gezond en goed is, dan is het netwerk ook gezond en goed. Aan de andere kant, als het gezin ziek is, zal het hele netwerk getroffen worden. Gezonde familie, gezonde kerk – zieke familie, zieke kerk. Het is dus duidelijk dat het christelijke gezinsleven niet gescheiden kan worden van het kerkelijke leven.

Hal ini perlu sekali ditekankan, mengingat masalah-masalah yang dihadapi keluarga kristen masa kini sudah semakin sulit dan rumit. Hubungan suami-istri, orangtua-anak, mertua-mantu, kakak-adik, belum lagi permasalahan pernikahan, perselingkuhan, pendidikan anak dan seterusnya. Realita juga membuktikan bahwa dalam kehidupan bergereja masalah yang paling banyak muncul adalah masalah yang berkaitan dengan keluarga.

Dit moet echt benadrukt worden, gezien het feit dat de problemen waarmee christelijke gezinnen vandaag de dag worden geconfronteerd steeds moeilijker en ingewikkelder worden. De relatie tussen man en vrouw, ouder-kind, schoonfamilie, broer-zus en niet te vergeten huwelijksproblemen, ontrouw, opvoeding van kinderen enzovoort. De realiteit bewijst ook dat de problemen die zich in het kerkelijk leven het vaakst voordoen, problemen zijn die verband houden met het gezin.

Jemaat atau orang-orang Kristen mula-mula, mengabdikan diri mereka pada persekutuan. Mereka tidak hanya memiliki persekutuan, tetapi mereka juga mengabdikan diri untuk itu. Artinya persekutuan atau persahabatan di dalam keluarga besar Allah, menjadi penting dan prioritas dalam kehidupan bersama sebagai pengikut Kristus.

De gemeente van de vroege christenen wijdde zich aan gemeenschap. De vroege christenen voelden niet alleen gemeenschap, maar zetten zich er ook voor in. Dit betekent dat gemeenschap of vriendschap binnen Gods grote familie belangrijk is en een prioriteit wordt in het samenleven als volgelingen van Christus.

Kata Yunani untuk persekutuan, *koinonia* berasal dari kata dasar yang berarti umum atau bersama. Jadi hidup dalam persekutuan berarti berpartisipasi bersama dalam sesuatu yang lebih dalam daripada sekadar menjadi anggota. Gereja bukan seperti perkumpulan atau club. Gereja atau persekutuan Kristen bersifat dua dimensi: bersifat vertikal dan bersifat

horizontal. Kita harus memiliki hubungan vertikal dengan Allah Bapa melalui Putra-Nya Yesus Kristus sebelum kita dapat mengetahui realitas persekutuan satu sama lain - horizontal.

Het Griekse woord voor gemeenschap, koinonia, komt van een grondwoord dat gemeenschappelijk of gezamenlijk betekent. Samenleven betekent dus samen deelnemen aan iets dat dieper gaat dan simpelweg lid zijn. De kerk is geen vereniging of club. De kerk of christelijke gemeenschap is tweedimensionaal: verticaal en horizontaal. We moeten een verticale relatie hebben met God de Vader door Zijn Zoon Jezus Christus, voordat we de realiteit van horizontale gemeenschap met elkaar kunnen kennen.

Prinsipnya adalah aktivitas atau pelayanan apa pun, yang kita lakukan itu, sebenarnya akibat atau konsekuensi dari keputusan kita untuk mengikut Kristus. Persekutuan juga berarti kita memiliki ikatan hubungan satu sama lain karena kita saling berbagi dalam kehidupan bersama dan kasih karunia Yesus Kristus yang mempersatukan dan memampukan. Ini adalah persekutuan secara vertikal.

Het principe is dat welke activiteit of bediening we ook doen, dit feitelijk een gevolg is van onze beslissing om Christus te volgen. Gemeenschap betekent ook dat we een band met elkaar hebben, omdat we delen in een gezamenlijk leven en de verenigende en bekrachtigende genade van Jezus Christus. Dit is een verticale gemeenschap.

Dalam kitab Kisah Para Rasul, gereja atau jemaat mula-mula bersekutu tidak hanya pada saat ibadah tetapi juga sehari-hari di rumah masing-masing. Paulus berkata bahwa kita adalah keluarga Allah dan kita dibangun bersama. Untuk melakukan itu, Anda harus meluangkan waktu bersama. Koinonia atau persekutuan adalah ibarat Tuhan yang mengambil helaian benang yang berbeda-beda dan merangkainya bersama-sama untuk menciptakan permadani yang menarik orang lain untuk mengagumi karya-Nya.

In het boek Handelingen der Apostelen kwam de vroege kerk niet alleen bij elkaar tijdens de eredienst, maar ook elke dag in elkaars huizen. Paulus zegt dat wij Gods familie zijn en dat we samen gebouwd zijn. Om ons zo te kunnen gedragen, moeten we tijd samen doorbrengen. Koinonia of gemeenschap is wanneer God verschillende draden neemt en ze samenweeft om een tapijt te creëren dat anderen uitnodigt om Zijn werk te bewonderen.

Dan dengan menjalani kebersamaan sebagai sebuah persekutuan, kita belajar untuk peduli satu sama lain, memberi dan menerima dalam suka dan duka. Kita perlu melayani seseorang dan juga menerima pelayanan. Inilah wujud dari persekutuan secara horizontal.

Door als gemeenschap samen te leven, leren we voor elkaar te zorgen, te geven en te ontvangen in vreugde en verdriet. We moeten elkaar dienen maar ook bediening ontvangen. Dat is hoe horizontale gemeenschap eruit ziet.

Jadi persekutuan di dalam gereja dan juga dalam keluarga kristen, dapat menjadi wadah atau komunitas untuk berbagi dan memberlakukan iman. Dimana Kristus harus menduduki tempat yang utama-sentral dalam kehidupan bergereja dan juga dalam keluarga kristen. Kristus harus menjadi Tuhan, Teladan dan Tujuan hidup setiap orang kristen. Inilah kebutuhan dasar pewarisan iman: komunitas persekutuan dalam keluarga dan jemaat. Pewarisan iman lebih banyak terjadi dalam komunitas yang mempraktekan iman ketimbang pengajaran dengan kata-kata.

Gemeenschap binnen de kerk en binnen de christelijke familie kan dus een forum zijn voor het delen en ten uitvoer brengen van geloof. Een plek waar Christus een centrale plaats moet innemen in het kerkelijk leven en ook in het christelijk gezin. Christus moet Heer zijn, het voorbeeld en het levensdoel van iedere christen. Dit is de basisbehoefte voor het erven van het geloof: gemeenschap binnen de familie en de kerkgemeente. Het erven van geloof komt meer voor in gemeenschappen die geloof praktiseren dan waar wordt onderwezen met louter woorden.

Sdr-sdr yang dikasihi Tuhan Yesus,

Saya akan membacakan sebuah surat yang ditulis oleh seorang anak remaja mengenai perjalanan dan pergalaman imannya. Ia menuliskan demikian, "Sejak kecil saya sudah diajarkan tentang iman Kristen oleh kedua orangtua saya. Mereka selalu mengingatkan saya, Tuhan Yesus selalu menyertai. Awalnya, saya nggak paham apa maksudnya. Karena saya berpikir, jika Tuhan menyertai saya, mengapa saya tidak bisa melihat wujudnya. Rasional, bukan.

Broeders en zusters die geliefd zijn door de Heer Jezus,

*Ik zal een brief voorlezen die door een tiener is geschreven over zijn geloofsreis en ervaringen. Hij schreef: "Sinds ik klein was, leerden mijn ouders mij over het christelijk geloof. Ze herinneren mij er aan dat de Heer Jezus altijd bij mij is. In eerste instantie begreep ik niet wat het betekende. Omdat ik dacht: als God met mij is, waarom kan ik dan Zijn gedaante niet zien? Rationeel, nietwaar?"*

Namun seiring berjalannya waktu, pertanyaan saya terjawab. Tuhan sudah menolong saya dalam berbagai hal, baik dalam pendidikan, keluarga, relasi dengan orang lain, dan masih banyak lagi. Meski wujud Tuhan tidak terlihat, saya percaya Tuhan selalu menyertai dan tidak pernah meninggalkan saya.

*"Maar naarmate de tijd verstreek, werden mijn vragen beantwoord. God heeft mij op verschillende manieren geholpen, zowel op het gebied van opleiding, gezin en relaties met andere mensen, als nog veel meer. Ook al is Gods gedaante niet zichtbaar, ik geloof dat God altijd bij mij is en mij nooit verlaat."*

Lalu, kenapa saya menjadi Kristen dan memutuskan tetap menjadi orang Kristen? Saya tumbuh besar di keluarga kristen, jadi secara alami saya juga mengikut Kristus. Hal itu tidak perlu dipertanyakan lagi. Tapi semakin dewasa usia saya, saya mulai mempertanyakan iman saya. Apakah saya benar-benar ingin menjadi pengikut Kristus?

*"Dus waarom werd ik christen en besloot ik christen te blijven? Ik ben opgegroeid in een christelijk gezin, dus uiteraard volgde ik Christus ook. Het is niet meer nodig om dat in twijfel te trekken. Maar naarmate ik ouder werd, begon ik aan mijn geloof te twijfelen. Wilde ik echt een volgeling van Christus zijn?"*

Pertanyaan tersebut tidak hanya sekali dua kali terlintas dalam benak saya. Seringkali saya merasa diri saya terlalu jahat, penuh dosa dan keburukan. Tidak layak untuk menjadi pengikut Kristus. Kala saya mencapai titik terendah dalam hidup, saya pasrah dan tidak tahu lagi harus mencari pertolongan ke mana, bahkan saya sempat terpikir untuk mengakhiri hidup saya.

*"Deze vraag is niet slechts één of twee keer door mijn hoofd gegaan. Vaak had ik het gevoel dat ik te slecht ben, vol zonde en lelijkheid. Niet waardig om een volgeling van Christus te*



*zijn. Toen ik het dieptepunt van mijn leven bereikte, gaf ik het op en wist niet waar ik terecht kon voor hulp. Ik dacht er zelfs aan om een einde aan mijn leven te maken.”*

Namun saya berdoa kepada Tuhan. Saya memohon agar hidup saya membaik kembali. Setelah berdoa, saya merasa hati saya damai. Seolah semua beban saya diangkat. Sejak berdoa kehidupan saya perlahan tapi pasti membaik. Saya memutuskan berhenti berpikir negative dan mencoba menjadi berkat bagi orang lain. Semenjak itu saya sadar Tuhan mau menerima siapa pun dan bagaimanapun keadaannya. Saya mau menjadi orang Kristen dan menjadikan Kristus sebagai penuntun hidup saya.”

*“Maar ik bad tot God. Ik smeekte dat mijn leven weer beter zou worden. Na het gebed voelde ik dat mijn hart vrede had. Het was alsof al mijn lasten waren opgeheven. Sinds ik bid, is mijn leven langzaam maar zeker verbeterd. Ik besloot te stoppen met negatief denken en te proberen een zegen voor anderen te zijn. Sindsdien beseftte ik dat God iedereen wil accepteren, ongeacht hun omstandigheden. Ik wil christen worden en Christus tot gids van mijn leven maken.”*

Itulah pengalaman iman dari seorang remaja dalam keluarga Kristen. Kita bersyukur jikalau pada hari ini, Victoria Macy Tan boleh menerima baptisan anak, ini merupakan langkah awal untuk kehidupan rohani Victoria Macy Tan dalam mengikut Kristus. Selanjutnya dengan asuhan dan didikan br Jimmy dan zr Fransisca Tan, serta dukungan dari kita semua sebagai jemaat. Kita berdoa dan berharap bahwa Victoria Macy Tan, boleh mengenal dan mengalami kasih Tuhan di dalam hidupnya, serta menerima Kristus sebagai juruselamat pribadinya. Tuhan memberkati kita semua. AMIN.

*Dat is de geloofservaring van een tiener in een christelijk gezin. We zijn dankbaar dat Victoria Macy Tan vandaag de kinderdoop ontvangt, dit is de eerste stap in het spirituele leven van Victoria Macy Tan in het volgen van Christus. We zijn ook dankbaar met de zorg en opvoeding van Br. Jimmy en Zr Fransisca Tan, maar ook met de steun van ons allemaal als gemeente. We bidden en hopen dat Victoria Macy Tan Gods liefde in haar leven zal kennen en ervaren, en Christus als haar persoonlijke verlosser zal aanvaarden. God zegene ons allemaal. AMEN.*